

## Opini

Setiap artikel atau tulisan yang dikirim ke redaksi melalui email: [opini.tribun.jateng@gmail.com](mailto:opini.tribun.jateng@gmail.com), belum pernah dipublikasi di media lain. Artikel hendaknya diketik dengan spasi rangkap, maksimal 5.000 karakter, disertai copy (scan) identitas, nomor telepon dan foto. Setiap artikel yang telah dimuat di harian Tribun Jateng dapat dialihwujudkan dalam format digital maupun nondigital yang tetap merupakan bagian dari harian Tribun Jateng.

# Selamat Datang Mahasiswa Digital

**MAHASISWA** angkatan 2020 adalah mahasiswa yang spesial! Setelah satu semester terakhir di sekolah menengah dilalui dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang penuh dinamika, dilanjutkan dengan pengumuman dihapuskannya UN, hingga perpisahan yang dilakukan secara virtual, kini mereka akan menghadapi tantangan lain, yaitu kuliah daring.

Mengacu pada pedoman yang telah disusun oleh Kemendikbud, perkuliahan teori harus diselenggarakan secara daring. Semester satu, tentu saja, isinya penuh dengan teori dan konsep dasar, sehingga mahasiswa baru akan menghadapi sistem kuliah daring selama minimal satu semester.

Kondisi seperti ini hanya dialami oleh angkatan 2020. Tidak ada yang bisa menyamai pengalaman mereka belajar daring di semester satu, tanpa pernah bertemu dengan teman-teman sekelasnya. Dari sini sudah terlihat ada potensi masalah: sosialisasi dan komunikasi antar mahasiswa dalam satu angkatan bisa terhambat. Bayangkan jika dosen memberi tugas kelompok, padahal mereka bahkan belum mengenal teman-teman satu kelompoknya.

Perubahan sistem kuliah dari luring menjadi daring akan membatasi interaksi antar maba. Kalau kakak angkatan mereka di tahun pertamanya dapat nongkrong di kampus setelah selesai kuliah, sambil saling mengenal teman-temannya, mahasiswa angkatan 2020 tidak mendapat kemewahan untuk melakukan itu. Tidak ada jalan-jalan ke kantin di jeda kuliah, tidak ada nongkrong

di kampus sambil menunggu jam kuliah berikutnya. Setelah selesai kuliah, mereka tetap di rumah masing-masing. Mungkin mengecek HP, melihat chat di grup kelas untuk koordinasi tugas kelompok yang diberikan dosen. Semuanya dilakukan dari depan layar komputer atau HP.

Pepatah "Tak kenal maka tak sayang" tampaknya masih relevan untuk diucapkan dalam kondisi saat ini. Mahasiswa baru perlu mengenal dunia barunya, agar tumbuh rasa sayang, sehingga dapat menjalani peran barunya dengan sepenuh hati. Banyak hal dari dunia baru bernama universitas yang perlu mereka kenal dan pahami. Mulai dari yang bisa terlihat, seperti gedung universitas, ruang kelas, fasilitas, serta sarana prasarana kampus, hingga yang tidak terlihat, seperti kurikulum pembelajaran, metode belajar, hingga "ruang-ruang" pengembangan diri. Selain itu pun mereka perlu mengenali orang-orang yang ada dalam lingkungan universitas ini, seperti rektorat, dekanat, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa senior (kakak angkatan), hingga teman seangkatan.

Pada kondisi normal, pengenalan ini dilakukan dengan serangkaian acara dalam masa orientasi. Mahasiswa baru masuk ke dalam kelompok-kelompok (bisa dalam fakultas atau antar fakultas) untuk kemudian diperkenalkan dengan dunia perkuliahan. Acaranya dikemas

dengan atmosfer yang menyenangkan dan menantang. Acara ini adalah gerbang masuk ke dunia baru untuk mahasiswa baru. Ini adalah ruang untuk bersosialisasi antar mahasiswa, sekaligus ruang untuk mengenal kampusnya.



**EUGENIUS TINTUS REINALDI,  
S.PSI., M.PSI., PSIKOLOG**  
DOSEN PSIKOLOGI UNIVERSITAS SOEGIJAPRANATA

Tatap layar  
Jika sebelumnya bisa tatap muka, maka untuk tahun ini semua proses orientasi dilakukan melalui tatap layar. Dengan demikian, masa orientasi untuk mahasiswa baru akan dilakukan dengan

latihan berbasis teknologi daring. Raymond Noe dalam bukunya *Employee Training and Development* (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran secara daring memiliki tingkat efektivitas yang sama dengan pelatihan dalam kelas apabila instruksi yang digunakan serupa (sama-sama menggunakan bantuan audio visual, praktik, ujian, dsb). Sementara di sisi lain, pembelajaran daring tidak efektif terhadap orang-orang dengan tingkat pemahaman internet yang rendah.

Satu tips yang disampaikan Noe (2017) agar pembelajaran daring bisa efektif adalah dengan menciptakan pengalaman belajar yang positif. Caranya dengan menggunakan permainan, media audio, video, atau animasi yang berguna dan menarik. Modul yang dibuat harus user-friendly, dengan transisi yang halus antar segmen pembelajaran, dengan materi yang memungkinkan pembelajar berko-

munikasi dan berkolaborasi satu sama lain. Selain itu, harus ada informasi terkait dengan spesifikasi perangkat keras, perangkat lunak, serta kuota internet yang akan digunakan. Instruksi tugas juga harus diberikan dengan se jelas mungkin.

Dengan program yang sudah disusun dengan sedemikian rupa, pengetahuan mahasiswa baru terhadap dunia perkuliahan bisa dicapai. Namun hal ini bisa berjalan dengan optimal apabila mahasiswa baru, yang menjadi pembelajar, juga antusias dalam mengikuti masa orientasi. Antusiasme ini, selain ditunjukkan dengan mengikuti semua acara dengan semangat, juga dapat ditunjukkan dengan inisiatif berkenalan dengan teman-teman seangkatan lainnya diluar acara orientasi. Misalnya dengan saling follow akun sosial media satu dengan yang lain. Untuk mendorong antusiasme mahasiswa baru, panitia bisa memberikan penugasan wajib untuk membuat video perkenalan pribadi.

Tentu ada hal-hal yang sulit digantikan dari orientasi tatap muka. Tapi dalam dunia yang bergerak dengan sangat cepat seperti sekarang ini, universitas pun perlu bergerak dengan cepat. Adaptasi teknologi adalah hal yang wajib dilakukan. Bukan tidak mungkin ke depannya program orientasi mahasiswa baru juga dilakukan secara daring. Dengan segala keterbatasan dan kekurangan dari masa orientasi mahasiswa baru secara daring, saya hanya ingin berkata: "Selamat datang mahasiswa digital. Semoga kita bisa bertatap muka di semester genap". (\*)